

PERKEMBANGAN GENJEK DI DESA SRAYA BALI

I Nengah Muliana

Jurusan Etnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

The object of this paper is Genjek in the village of Sraya, Karangasem regency. The focus is on the development of form and function. The aim is to uncover why art Genjek at Sraya village had been developed, and what factors are causing. This paper begins with an overview of data about the digging community, especially those related to regional situation, livelihood, education, and arts potential. This is done to get an idea of the extent to which it affects the development of Genjek. Genjek existence before 1996 and after 1996 are described in detail so clearly visible changes. This method can be known who is responsible, why the change was made, how the impact of those changes on the form and function Genjek in Sraya village. The data obtained for this paper using interviews, audio visual recordings, and writings in the form of a book or otherwise. The data is then broken down, identified, classified, and analyzed, so it gets a conclusion. Appropriate perspective of this paper, it is used to analyze the data change theory.

Changes will occur in any art when assessed was no longer relevant to society. Society as the owner arts have a considerable role to the process of change. Changes in the arts because of certain impulses both from within and from outside the arts are the arts. Encouragement of the arts can be extremely diverse forms ranging from the influence of individuals in the group, to the desire or communal group. The results of the analysis conducted in this study concluded that the changes in the village Sraya Genjek occurs because growth mindset people are influenced by internal and external factors.

Key words : Genjek, development, community Pengantar

Bali yang merupakan salah satu pulau di Indonesia memiliki beraneka ragam jenis seni pertunjukan, salah satunya adalah *Genjek*. Pada mulanya *Genjek* termasuk seni musik (karawitan) karena menggunakan suara sebagai mediumnya. Penyajiannya, para pelaku menyanyikan lagu-lagu yang tergolong *sekar rare* yakni lagu yang memiliki ciri-ciri pendek, tidak terikat oleh jumlah suku kata, akhir vokal setiap baris dan jumlah baris dalam satu bait. Instrumen yang biasanya digunakan menghasilkan lagu, semuanya disajikan melalui mulut, sehingga dapat juga disebut ensemble musik vokal atau gamelan vokal (*acapela*). Unsur-unsur musik vokal seperti melodi, syair, dinamika, ritme, semuanya dituangkan melalui vokal. Kendati demikian untuk mempertegas ucapan instrumen yang dimainkan, maka mereka melakukannya dengan gerakan (visual) seperti menabuh kendang, cengceng, gong, meniup suling, dan sebagainya. Disamping itu gerakan juga dilakukan untuk menghayati sajian, sehingga tampak seperti menari. Oleh karena itu sebagian masyarakat ada juga menyebutnya dengan istilah Tari *Genjek*. Bercanda di dalam *Genjek*, maka dapat dipastikan pelaksanaannya dilakukan lebih dari seorang. Lantunan lagu secara bergantian dinikmati bersama dengan minum tuak dan makanan ringan lainnya, seperti pepes ikan, *lawar*, *tum* atau daging. *Genjek* biasanya dilakukan setelah melakukan aktifitas keseharian seperti bekerja di sawah, ladang maupun di rumah, dengan tujuan untuk melepas lelah sekaligus menghibur diri. Disamping itu sajian *Genjek* juga sering dilakukan ketika anggota masyarakat ada yang meninggal atau mempunyai hajatan.

Dalam hal ini mereka melakukannya untuk mengusir rasa ngantuk ketika menjaga mayat maupun sesajinya.

Sebelum kegiatan ini dilakukan, biasanya mereka melakukan kesepakatan tentang perlengkapan yang diperlukan. Pementasan *Genjek* tidak membutuhkan tempat khusus, karena dapat dilakukan di sawah, ladang, rumah, Pura, Banjar, jalan, dan sebagainya. Canda yang disajikan dalam *Genjek* bukanlah dengan bahasa keseharian, akan tetapi melalui tembang.

Mereka secara bergantian menyanyi, menari dan bahkan menyindir temannya sendiri. Suasana humor juga muncul, dan bahkan menjurus porno, akan tetapi dikemas sedemikian rupa sehingga tidak nampak terlalu fulgar. Syair lagu maupun lelucon yang disajikan sebagian besar merupakan kritik sosial. Hal tersebut bertujuan agar penikmat senantiasa mawas diri dengan sikap dan perilakunya di masyarakat. Dengan demikian, maka setiap pemain dituntut peka dalam merespon pemain lainnya agar menjadi kesatuan yang utuh. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan syair atau lelucon yang ditujukan terhadap seseorang, dijawab oleh pemain yang lain asalkan masih relevan dengan konteksnya. Pada umumnya jenis tembang yang disajikan adalah *Sekar Rare* yang memiliki ciri tidak terikat oleh *guru wilang* (jumlah suku kata pada tiap baris), *guru dingdong* (huruf vokal pada akhir kalimat), dan bersifat gembira. Hal ini menjadi pertimbangan agar sesuai dengan karakter *Genjek* itu sendiri.

Pada tahun 1996, *Genjek* yang ada di Desa Sraya mengalami perkembangan bentuk dan fungsi. Aset yang merupakan salah satu ciri khas Kabupaten Karangasem ini mulai digarap dan dikolaborasikan dengan *Joged Bumbung*. Komang Nisma selaku penggagas kolaborasi ini berharap kemasannya dapat diterima oleh masyarakat secara luas. Masuknya *Joged Bumbung* ke dalam *Genjek* berdampak terhadap kuantitas lagu-lagunya yang semakin berkurang karena kesenian ini menggunakan gamelan berlaras *selendro*. Oleh karena itu lagu-lagu yang sebelumnya berlaras *pelog* tidak terakomodir. Permasalahan lain juga terjadi ketika menentukan nada dasar untuk memulai sajian vokal menjadi seragam. Hal ini sebelumnya tidak pernah terjadi, karena setiap pemain memiliki kebebasan menentukan nada dasar yang disesuaikan dengan kebiasaannya. Alat-alat musik pada *Joged Bumbung* juga berimbas terhadap ketidakjelasan syair lagunya karena volumenya lebih keras. Walaupun demikian, permasalahan tersebut juga membawa dampak yang positif terhadap hasil karya yang lebih variatif. *Genjek* juga dikolaborasikan dengan jenis olah raga tradisional di Desa Sraya yaitu *Magebug*, yang merupakan pertarungan dua orang laki-laki dengan senjata rotan dengan panjang sekitar satu meter. Mereka juga menggunakan sebuah alat penangkis (tameng) berbentuk lingkaran dengan garis tengah sekitar 60 sentimeter. Inovasi dan kreativitas seniman *Genjek* Desa Sraya berlanjut dengan dijadikannya *Genjek* sebagai iringan dramatari perkelahian antara Subali dengan Sugriwa. Sebagian besar hasil kreativitas itu mendapat apresiasi oleh salah satu produser rekaman di Bali melalui rekaman audio visual yang bersifat komersial.

Perkembangan ini mengakibatkan pandangan masyarakat ikut berubah. *Genjek* yang pada mulanya dipandang sebagai kegiatan pelepas lelah atau untuk hiburan pribadi berkembang menjadi sebuah tontonan yang bersifat menghibur.

Pada tahun 1997 merupakan sejarah terhadap eksistensi *Genjek* karena pada acara Pesta Kesenian Bali kesenian itu difestivalkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Bali. Semua Kabupaten yang ada di Bali mengirimkan kontingennya untuk menampilkan garapannya masing-masing. Festival itu mengindikasikan bahwa ada perubahan cara pandang masyarakat Bali terhadap keberadaan *Genjek* sebelumnya. *Genjek Kadong Iseng* Desa Sraya dinyatakan sebagai penyaji terbaik oleh dewan juri. Dengan demikian dalam perkembangan selanjutnya kelompok tersebut mampu menerobos salah satu produser rekaman audio visual yang cukup terkenal di Bali.

Fenomena yang telah dipaparkan di atas memunculkan sebuah rumusan masalah yaitu: Mengapa *Genjek* mengalami perubahan, dan faktor-faktor apa yang menyebabkan perubahan itu?

Mengacu dari permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penulisan ini adalah: Untuk mengungkap dan mendapat jawaban tentang mengapa Genjek itu berubah serta faktor-faktor penyebabnya. Tulisan ini diharap dapat memberi kontribusi terhadap orang lain terutama bagi pencinta seni musik Bali. Disamping dapat dijadikan setimulan bagi peneliti lain untuk mengkaji Genjek dari perspektif lain.

Pendekatan

Kesenian sebagai salah satu bentuk perwujudan budaya, merupakan suatu usaha seseorang maupun sekelompok dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. E B Tylor dalam Sholikhin (2008:7) menjelaskan mengenai cakupan dari kebudayaan sebagai berikut:

“Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.”

Dapat dijelaskan, bahwa kebudayaan bagi masyarakat pemiliknya memiliki suatu nilai yang mungkin hanya dapat dipahami oleh pemiliknya sendiri. Adapun nilai yang terkandung dalam kesenian bisa bermacam-macam, salah satunya adalah nilai kegunaan (fungsi).

Sehubungan dengan itu, Michael Landman dalam Satoto, menjelaskan mengenai nilai yang terkandung di dalam suatu kebudayaan:

Bahwa setiap karya dari manusia dilaksanakan dengan sesuatu tujuan, yaitu bahwa suatu benda alam disekitarnya yang disentuh dan dikerjakan oleh manusia mengandung dalam dirinya suatu nilai. Nilai yang diperoleh oleh manusia dapat bermacam-macam, misalnya nilai sosial, ekonomis, keindahan, kegunaan dan sebagainya (1983:9).

Melihat fenomena suatu kesenian, fungsi kesenian itu sendiri merupakan hal yang menjamin akan eksistensinya terkait dengan tujuan munculnya kesenian itu. Tanpa fungsi yang jelas, tentu kesenian akan diabaikan oleh masyarakat pendukungnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, manusia juga mengalami perkembangan pola pikir dan kebutuhan hidup. Oleh karena itu mereka mencoba untuk merubah fungsi kesenian yang dimilikinya untuk tetap menjaga eksistensi dari kesenian itu.

Elias dalam Sutrisno dan Putranto (ed.) (2005:192) mengenai kaitan antara individu, masyarakat, dan budaya:

“[...] perubahan dalam tataran individual mencerminkan dan memungkinkan perubahan dalam tataran budaya dan masyarakat. Individu, budaya dan masyarakat berhubungan satu sama lain secara kompleks, selalu berubah, dan melibatkan ketergantungan dan saling mempengaruhi.”

Perubahan akan terjadi dalam setiap kesenian ketika dinilai sudah tidak relevan lagi. Dalam hal ini, masyarakat sebagai pemilik kesenian memiliki peran yang cukup besar terhadap proses perubahan tersebut. Dimana telah diungkapkan bahwa terjadinya suatu perubahan bukan berarti tanpa sebab. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan suatu kesenian terjadi karena adanya dorongan-dorongan tertentu baik dari dalam kesenian tersebut maupun dari luar kesenian. Dorongan dari dalam kesenian bisa sangat beragam bentuknya mulai dari pengaruh individu dalam kelompok, hingga keinginan kelompok atau komunal untuk berubah menyesuaikan lingkungan baru. Dorongan dari luar kesenian bisa berupa perubahan lingkungan, teknologi, pendidikan, pariwisata, pemerintah, dan lain sebagainya yang terkait dengan kesenian tersebut.

Teori di atas, dianggap aplikatif untuk melihat kasus perubahan dalam kesenian *Genjek* karena adanya perubahan lingkungan yang terjadi di dalam masyarakat maupun di dalam kesenian *Genjek* itu sendiri.

Untuk lebih jelas melihat indikasi perubahan Julian H. Steward juga menyediakan metode sistematis. Langkah-langkahnya antara lain adalah: Pertama: membuat perbandingan nyata dari satu titik waktu ke titik waktu berikutnya yang dianggap mengalami perubahan bentuk dan fungsi dalam urutan sejarah. Kedua: melihat hubungan sebab-akibat yang berlandaskan atas dasar kebebasan indetik untuk melihat penyebab dari masalah-masalah munculnya perubahan. Faktor manusia dan lingkungan merupakan aspek-aspek penting dalam tulisan perubahan kebudayaan. Ketiga: menentukan dan menjelaskan bagaimana kebudayaan dipengaruhi oleh adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Tiga tahapan ini akan digunakan untuk melihat secara jelas kasus perubahan yang terjadi pada *Genjek* di Desa Sraya. Tahap pertama, peneliti melakukan perbandingan antara masyarakat 'dulu' dan 'sekarang'. Pada tahap kedua peneliti menjelaskan mengenai perubahan bentuk dan fungsi yang terjadi pada *Genjek* di desa Sraya beserta penyebab perubahannya. Tahap ketiga peneliti mengkaji faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan pada *Genjek* di desa Sraya terutama bentuk dan fungsinya. Adapun faktor-faktor terjadinya perubahan tersebut dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Perubahan bentuk dan fungsi adalah sebuah fenomena yang merupakan bagian dari perkembangan kehidupan *Genjek*. Fenomena perubahan fungsi ditunjukkan melalui munculnya bentuk baru dan unsur-unsur perubahan dalam kesenian, sehingga pada suatu bagiannya, unsur-unsur tersebut menjadi sebuah kesatuan pokok yang memiliki relasi khusus. Untuk menemukan suatu keterkaitan tersebut, data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Di dalam bagian analisis ini, data-data emik yang terkumpul ini diperlakukan sebagai sebuah teks kasar dan perlu ditafsir. Menafsir, seperti pernyataan Ahimsa (2000), adalah mengungkapkan apa yang dianggap sebagai hal-hal yang diacu oleh sebuah teks dan peneliti harus mampu menafsir secara logis. Pada operasionalnya, Usaha yang dilakukan untuk memperoleh penjelasan dan pemahaman mengenai perubahan bentuk dan fungsi *Genjek* adalah melakukan penafsiran-penafsiran terhadap sejumlah data-data yang terkait. Data-data ini kemudian akan ditafsirkan berdasarkan atas keterhubungan dan keterkaitannya dengan data-data lain, sampai diperoleh pemahaman mengenai adanya perubahan dalam segi fungsi kesenian.

Melalui metode yang ditempuh, dapat dicapai suatu validitas yang nyata pada hasil penelitian, sehingga dalam prosesnya diperlukan langkah-langkah yang mendukung kevaliditasan tersebut. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan pencatatan lapangan.

Hal yang perlu dicatat sebagai seorang peneliti adalah bahwa kenyataan di lapangan terkadang berada di luar rencana. Untuk itu maka langkah yang efektif dilakukan adalah dengan mencatat hal tak terduga yang terjadi di lapangan. Atas pertimbangan tersebut maka dalam proses penelitian ini peneliti menggunakan beberapa catatan lapangan sehingga dari proses tersebut dapat dijadikan sebagai data.

Gambaran Masyarakat Desa Sraya

Perubahan bentuk dan fungsi pada *Genjek* dipengaruhi oleh adanya perubahan lingkungan tempat kesenian ini hidup. Perubahan kehidupan sosial masyarakat, perkembangan teknologi, pariwisata dan tingkat pendidikan menjadi stimulus terjadinya perubahan. Keadaan lingkungan yang dimaksud dibagi dalam dua tahapan waktu, yaitu lingkungan ketika *Genjek* sebelum tahun 1996 dan keadaan setelah kesenian ini berkembang sampai sekarang. Perbandingan keadaan awal sebelum muncul *Genjek* dan setelah hadirnya kesenian hingga saat ini akan memperjelas adanya dinamika kehidupan masyarakat yang berdampak pada terjadinya perubahan bentuk dan fungsi *Genjek*. Perubahan bentuk dan fungsi ini merupakan salah satu wujud pola adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Berubahnya bentuk dan fungsi *Genjek* yang pada mulanya berbentuk akapela dan berfungsi sebagai media hiburan pribadi,

berkembang menjadi media seni tari untuk hiburan komersial, merupakan salah satu upaya untuk menjaga eksistensi *Genjek* tersebut.

a. Kondisi Geografis Desa Sraya Sebelum Tahun 1996

Desa Sraya merupakan wilayah dataran tinggi yang berada di sebelah Timur Kota Amlapura. Masyarakat Desa Sraya merupakan masyarakat agraris yang mengandalkan kehidupannya sebagai peladang dan nelayan.

Sebagai peladang, mereka hanya mengandalkan air hujan yang turun tidak menentu. Oleh karena itu jagung dan ketela pohon yang mereka tanam cukup untuk dikonsumsi sendiri. Demikian juga halnya dengan anggota masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Cuaca dan musim sangat menentukan hasil yang mereka dapatkan. Hasil pertanian setiap musim panen hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan *pangan* sampai masa panen berikutnya. Kebutuhan hidup masyarakat Desa Sraya meliputi kebutuhan *papan* (tempat tinggal), *sandang* (pakaian), dan *pangan* (makan). Masyarakat belum memiliki banyak tuntutan hidup seperti pendidikan, media elektronik, kendaraan, gaya hidup, dan lain sebagainya. Mereka tidak terlalu memikirkan hal-hal yang bersifat sekunder, yang penting kebutuhan sehari-hari terpenuhi termasuk upacara yang setiap saat dilaksanakan. Jika mereka sudah mampu memenuhi kebutuhan tersebut, maka kerja mereka dianggap berhasil.

b. Perkembangan Teknologi

Beberapa bentuk teknologi telah ada dan berkembang sebelum kemunculan *Genjek* yaitu sebelum tahun 1996. Teknologi yang berkembang di dalam masyarakat hanya teknologi sederhana yaitu informasi dan transportasi.

Kondisi teknologi transportasi berupa; jalur akses beraspal yang menghubungkan Kabupaten Karangasem dan beberapa desa yang melewati Desa Sraya dapat mempermudah masyarakat untuk terhubung dengan masyarakat di wilayah lain.

Sarana transportasi umum baik yang menggunakan motor sebagai mesin penggerak amat jarang dijumpai. Oka menjelaskan bahwa pada saat itu sarana transportasi yang digunakan berupa mobil *truck*, yang hanya lewat seminggu sekali. Oleh karena itu masyarakat yang hendak menjual hasil panennya lebih memilih berjalan kaki.

- Teknologi Informasi

Perkembangan teknologi informasi di Desa Sraya dimulai sejak dekade 80-an dengan banyaknya masyarakat yang telah memiliki radio. Sebelum listrik masuk Desa Sraya, mereka hanya menggunakan *batteray* untuk menhidupkan radio. Namun setelah listrik masuk desa tersebut akhir tahun 90-an, maka beberapa warga memiliki televisi sebagai sarana hiburan.

Berkembangnya televisi di wilayah itu menyebabkan pola pikir masyarakatnya ikut berkembang termasuk pandangan mereka terhadap *Genjek* yang mereka miliki.

Melalui teknologi masyarakat lebih mudah mendapatkan berbagai macam informasi untuk menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman. Masyarakat yang sebelumnya hanya berpikir sederhana dalam hidupnya (*sandang, papan dan pangan*) selanjutnya mulai membutuhkan pendidikan, hiburan, kesehatan, kendaraan, dan lain sebagainya.

- Teknologi Transportasi

Teknologi transportasi di wilayah Desa Sraya mengalami perkembangan cukup pesat, lebih-lebih dengan dicanangkannya pelebaran dan pengerasan jalan di Karangasem oleh pemerintah Daerah. Masyarakat Desa Sraya ini mulai merasakan keberadaan teknologi transportasi pada awal dekade 80-an dengan masuknya angkutan desa. Angkutan ini hadir sebagai sarana transportasi umum di wilayah ini. Sarana transportasi ini memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk bepergian ke suatu tempat sekaligus menghemat waktu dan tenaga. Sebelum adanya angkutan tersebut masyarakat untuk menjual hasil panen harus

dilakukan dengan berjalan kaki. Demikian juga jika hendak bepergian ke daerah lain harus membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga waktu habis untuk perjalanan.

Secara kuantitas angkutan desa di wilayah ini mengalami peningkatan sehingga warga yang hendak bepergian terutama untuk menjual hasil panen dapat dilakukan setiap saat. Dengan demikian secara tidak langsung daya angkut kendaraan ini dalam menyediakan fasilitas bagi masyarakat pun turut bertambah. Pada kenyataannya dengan bertambahnya jumlah sarana umum ini, kuantitas warga masyarakat yang bepergian dengan berjalan kaki menjadi berkurang. Keberadaan sarana transportasi lain juga mengalami perkembangan di Desa Sraya.

Kendaraan bermotor menjadi salah satu sarana transportasi yang populer selain angkutan desa. Sarana transportasi ini memiliki banyak kelebihan yaitu bisa memasuki jalur akses kecil yang tidak dapat dijangkau oleh mobil dan. Jumlah kepemilikan kendaraan bermotor di Desa Sraya semakin bertambah sehingga berdampak terhadap berkurangnya minat masyarakat untuk menggunakan sarana transportasi umum. Hal ini disebabkan masyarakat telah dimudahkan dengan kendaraan yang ia miliki untuk bepergian kemanapun tanpa harus menunggu. Perkembangan teknologi ini terus mengalami perkembangan hingga sekarang, terbukti hampir di setiap rumah memiliki kendaraan bermotor sehingga lebih efektif dan efisien bagi penggunaannya.

- Teknologi Komunikasi

Teknologi komunikasi juga semakin berkembang di Desa Sraya seperti telepon kabel yang hanya dimiliki oleh beberapa orang. Bagi masyarakat yang belum memiliki sarana ini dapat menggunakan jasa telepon umum maupun wartel.

a. Telepon Seluler

Telepon selular atau yang sering disebut *handphone* (hp) sudah menyebar di wilayah tersebut. Hal itu terbukti pada saat ini hampir setiap orang di wilayah ini mengenal teknologi *Telephone Selular* dan telah memilikinya.

Kehadiran teknologi ini menjadikan masyarakat lebih mudah untuk saling berhubungan tanpa harus datang ke tempat yang di tuju. Dengan demikian masyarakat dapat menghemat waktu dan tenaga untuk melakukan berbagai aktivitas.

b. Internet

Teknologi internet juga merambah di wilayah ini terutama bagi pelajar dan mahasiswa yang telah memiliki pengalaman belajar di kota. Komputer atau laptop dapat dijadikan sarana untuk mengakses segala keperluan yang berupa informasi. Teknologi ini belum dapat dimanfaatkan oleh sebagian besar masyarakat karena hanya orang-orang dengan pendidikan tinggi dan paham yang dapat memanfaatkan sarana ini.

c. Tingkat Pendidikan Masyarakat Sebelum Tahun 1996

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Sraya dapat dikatakan masih rendah, karena rata-rata hanya mengenyam pendidikan tingkat Sekolah Dasar. Walaupun demikian ada yang mampu mengenyam pendidikan SMP, SMU atau Perguruan Tinggi, namun kuantitasnya masih berdampak terhadap berkurangnya minat masyarakat untuk menggunakan sarana transportasi umum. Hal ini disebabkan masyarakat telah dimudahkan dengan kendaraan yang ia miliki untuk bepergian kemanapun tanpa harus menunggu. Perkembangan teknologi ini terus mengalami perkembangan hingga sekarang, terbukti hampir di setiap rumah memiliki kendaraan bermotor sehingga lebih efektif dan efisien bagi penggunaannya.

- Teknologi Komunikasi

Teknologi komunikasi juga semakin berkembang di Desa Sraya seperti telepon kabel yang hanya dimiliki oleh beberapa orang. Bagi masyarakat yang belum memiliki sarana ini dapat menggunakan jasa telepon umum maupun wartel.

a. Telepon Seluler

Telepon selular atau yang sering disebut *handphone* (hp) sudah menyebar di wilayah tersebut. Hal itu terbukti pada saat ini hampir setiap orang di wilayah ini mengenal teknologi *Telephone Selular* dan telah memilikinya.

Kehadiran teknologi ini menjadikan masyarakat lebih mudah untuk saling berhubungan tanpa harus datang ke tempat yang di tuju. Dengan demikian masyarakat dapat menghemat waktu dan tenaga untuk melakukan berbagai aktivitas.

b. Internet

Teknologi internet juga merambah di wilayah ini terutama bagi pelajar dan mahasiswa yang telah memiliki pengalaman belajar di kota. Komputer atau laptop dapat dijadikan sarana untuk mengakses segala keperluan yang berupa informasi. Teknologi ini belum dapat dimanfaatkan oleh sebagian besar masyarakat karena hanya orang-orang dengan pendidikan tinggi dan paham yang dapat memanfaatkan sarana ini.

c. Tingkat Pendidikan Masyarakat Sebelum Tahun 1996

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Sraya dapat dikatakan masih rendah, karena rata-rata hanya mengenyam pendidikan tingkat Sekolah Dasar. Walaupun demikian ada yang mampu mengenyam pendidikan SMP, SMU atau Perguruan Tinggi, namun kuantitasnya masih sedikit. Hal ini disebabkan belum adanya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan yang dianggap mahal.

Pandangan masyarakat tersebut cukup beralasan karena mereka lebih mengutamakan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti biaya pernikahan, membuat rumah, upacara, dan lain sebagainya. Sedangkan jika digunakan untuk biaya pendidikan, harus menunggu lama atau bahkan tidak membuahkan hasil.

Mereka umumnya tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi untuk dapat bekerja di lingkungannya karena sejak kecil telah melakukan pekerjaan tersebut. Pekerjaan yang dilakukan hampir semuanya bersifat keterampilan yang membutuhkan ketekunan dan pengalaman. Seseorang yang dapat membaca dan menulis sudah dianggap cukup untuk mencari pekerjaan lain di luar desa atau kota.

Perubahan pandangan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan terjadi setelah tahun 1996. Indikasi itu tampak dari tingkat pendidikan masyarakat Sraya saat ini yang rata-rata di atas tingkat SMP, dan bahkan banyak yang telah mengenyam perguruan tinggi. Menurut Komang Nisma, hal ini merupakan dampak dari hadirnya teknologi informasi di desa tersebut. Munculnya radio dan televisi berdampak pada bertambahnya wawasan masyarakat. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan merupakan sebuah implementasi upaya di dalam memperbaiki kehidupan.

Perkembangan teknologi dapat dikatakan cukup pesat di Desa Sraya, lebih-lebih dengan banyaknya Villa yang dibangun. Perkembangan ini berdampak di segala aspek kehidupan masyarakat Desa Sraya termasuk kesenian Genjek itu sendiri.

d. Tingkat Pendidikan Masyarakat Sesudah Tahun 1996

Adanya perkembangan teknologi terutama teknologi informasi dengan adanya media televisi dan radio di wilayah ini mampu membuka wawasan masyarakat untuk melihat dunia yang lebih luas. Hal ini berpengaruh terhadap pemikiran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan. Masyarakat yang sebelumnya berpikir bahwa pendidikan bukanlah suatu hal penting, mulai menyadari bahwa pendidikan amat penting bagi kehidupan seseorang.

Kemajuan tingkat pendidikan masyarakat berdampak pada kehidupan masyarakat di Desa Sraya terutama mengenai pandangan mereka terhadap tingkat pendidikan tersebut. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi dianggap memiliki status sosial yang tinggi pula meskipun secara ekonomi kehidupan mereka tidak lebih baik dari orang yang

berpendidikan rendah. Mereka yang berhasil mengenyam pendidikan tinggi merasa bangga lebih-lebih bisa menjadi Dosen, Polisi, ABRI, Guru dan pegawai negeri. Status sosial mereka terangkat karena dianggap memiliki kelebihan di dalam masyarakat. Terkait dengan hal tersebut Made Onik mengatakan bahwa orang-orang yang berhasil dalam pendidikan disegani dan dijadikan acuan oleh masyarakat lainnya (wawancara, 23 September 2009).

Genjek Sebelum Tahun 1997

1. Bentuk

Sebelum tahun 1997 bentuk *Genjek* yang ada di Desa Sraya murni musik mulut, yaitu lagu maupun yang mereka anggap instrumen semuanya disajikan dengan mulut, kecuali suling. Pemain yang menganggap dirinya memainkan instrument kendang, ia akan menyajikan layaknya pemain kendang, walaupun suara kendang itu dihasilkan oleh mulut pemain itu sendiri. Demikian juga halnya dengan instrumen lainnya yang diimajinasikan oleh pemain masing-masing.

2. Instrumentasi

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa instrumen yang pada awalnya digunakan dalam *Genjek* adalah suling bambu yang berukuran kecil dengan panjang sekitar 30 sentimeter dan garis tengahnya sekitar 3 sentimeter. Bambu di desa tersebut memang cukup banyak dijumpai, sehingga rumah mereka kebanyakan menggunakan bahan bambu. Dengan banyaknya bambu di Desa Sraya, maka hampir alat musik yang berkembang di desa tersebut juga menggunakan bambu, disamping kayu. Dalam sajian *Genjek*, suling biasanya digunakan untuk memulai atau sebagai nada dasar yang dijadikan pedoman oleh pemain ketika memulai menyanyi. Suling yang disajikan dalam *Genjek* dapat menghasilkan *laras pelog* dan *slendro*, dengan cara merubah posisi tutupan pada lobang suling.

Di Bali biasanya suling yang digunakan di dalam penyajian karawitan, mempunyai bentuk dan jumlah lubang yang sama yaitu enam lubang. Kendatipun demikian permainan suling tidak hanya menghasilkan satu *laras* atau tangga nada saja melainkan dapat menghasilkan laras yang berbeda, demikian juga *pathet* atau *patutannya*. Hal itu dapat dilakukan dengan cara mengolah tutupan di dalam memainkan suling tersebut. Pemain suling yang terampil, dapat memainkan suling dengan suara suling tidak putus, atau di Bali disebut *ngunjar anghihan*.

3. Lagu dan Syair

Lagu-lagu yang disajikan saat itu menggunakan *laras pelog* dan *slendro*, dengan tema lagu kebanyakan tentang percintaan serta kritik sosial terutama yang terjadi di sekitar kehidupan mereka. Salah satu lagu yang bertema percintaan adalah *pipi sujenan* yang mengisahkan seorang pemuda kagum terhadap seorang gadis yang cantik berlesung pipit dan berambut panjang. Atas kekagumannya itu, ia lalu mengutarakan niatnya untuk menjadikan pacar. Ia membayangkan jika hal itu terjadi akan pergi berdua ke Taman Ujung yang lokasinya tidak jauh dari desa tersebut. Namun apa daya hasrat pemuda itu bertepuk sebelah tangan, karena diketahui wataknya yang selalu mempermainkan perempuan. Lagu yang menggunakan *laras slendro* ini seakan akan dapat mewakili kaum muda mudi ketika mengawali percintaan. Lagu yang berisi kritik sosial salah satunya berjudul *bajang kangkung*, yang melukiskan seorang wanita yang tidak bisa menjaga diri dengan memberikan kehormatannya kepada banyak kaum lelaki sehingga menjadi hamil tanpa ada yang mau mengakuinya. Lagu ini betul-betul dijadikan sebagai pengingat bagi kaum perempuan agar jangan mudah dirayu, apalagi sampai menyerahkan kegadisannya tanpa ikatan perkawinan.

4. Kostum

Penyajian *Genjek* pada awalnya bukanlah merupakan sebuah pertunjukan yang diperuntukkan untuk orang lain, melainkan untuk mereka sendiri. Oleh karena itu kostum yang digunakan senantiasa berubah sesuai dengan situasi dan tempat. Kendati demikian pada umumnya mereka senantiasa menggunakan *kamen* atau kain yang dililitkan di pinggang hingga ke kaki yang berfungsi penutup anggota badan bagian pinggang ke bawah. Kala itu masyarakat jarang dijumpai menggunakan celana panjang, karena hal tersebut dipandang terlalu resmi untuk kehidupan di desa. Jika penyajian *Genjek* dilakukan di sawah atau di pinggir jalan, tidak jarang pemainnya hanya menggunakan *kamen* saja tanpa baju. Akan tetapi jika dilakukan di Pura atau di rumah orang yang sedang mempunyai hajatan maka dilengkapi dengan *saput* dan *udeng* (ikat kepala). Busana ini memang biasa digunakan untuk keperluan upacara adat atau upacara keagamaan. Dengan demikian maka dalam penyajian *Genjek* tidak dituntut menggunakan busana yang seragam atau yang glamor.

5. Tempat Penyajian

Di dalam penyajiannya *Genjek* ketika itu tidak membutuhkan area yang luas karena jumlah pemainnya tidak pasti. Biasanya mereka mencari tempat yang tidak mengganggu aktifitas orang lain. Oleh karena itu *Genjek* sering disajikan di sawah, ladang, halaman pura, halaman rumah, dan bahkan di pinggir jalan. Hal ini mereka lakukan atas pertimbangan agar mereka bisa leluasa menyampaikan unek-unek, sindiran, atau bahkan ejekan kepada pemain lainnya yang disampaikan melalui nyanyian. Dengan tempat yang seadanya, maka dalam penyajian *Genjek* tidak pernah memikirkan posisi pemain yang penting bisa terjadi komunikasi. Hal itu dipandang perlu karena masing-masing pemain harus saling merespon. Untuk itu maka posisi mereka di dalam penyajiannya lebih banyak melingkar atau berhadapan.

6. Fungsi

Seperti telah dipaparkan sebelumnya bahwa penyajian *Genjek* bukan untuk menghibur orang lain, akan tetapi untuk menghibur dirinya sendiri. Pada umumnya mereka menghibur dirinya sendiri setelah melakukan kegiatan sehari-hari, menjaga pura, *megebagan* (kematian) dan orang mempunyai hajatan. Biasanya penyajian *Genjek* dilakukan sehabis meakukan kegiatan di kebun atau setelah melaut. Oleh karena itu mereka melakukannya pada siang atau sore hari. Pekerjaan yang mereka lakukan sebelumnya cukup melelahkan dirinya, maka berusa dihilangkan dengan cara menyajikan *genjek*. Dengan bernyanyi sambil makan makanan ringan serta meminum tuak maka mereka merasakan kondisinya segar kembali. Seperti yang dikatakan oleh I Komang Nisma bahwa walaupun sebelumnya bekerja berat, begadang, akan tetapi setelah bermain *Genjek* perasaan menjadi segar kembali. "*Yen nyame brayane deriki wusan mekarya utawi megadang yen ten polih megenjekan asanange won bayune*", (Jika masyarakat di sini setelah melakukan pekerjaan berat atau begadang, kalau tidak dapat bermain *Genjek* merasa capek dan ngatuk). Karena fungsinya itu maka penyajian dilakukan setiap saat sesuai kebutuhan mereka.

Genjek Sesudah Tahun 1996

1. Bentuk

Setelah tahun 1997 bentuk *Genjek* mengalami perkembangan, dimana musik mulut yang merupakan ciri khas kesenian tersebut dikolaborasikan dengan tarian *Joged Bumbung*. Dimasukkannya *Joged Bumbung* ke dalam *Genjek*, tidak lepas dari potensi kesenian yang mereka miliki. Kesenian *Joged Bumbung* yang merupakan salah satu kesenian yang hidup di Desa Sraya dipandang masih relevan dengan *Genjek* yang sama-sama tergolong ke dalam kesenian rakyat. Dengan kolaborasi yang dilakukan maka masyarakat ada yang menyebut Tari

Genjek. Penilaian itu amat wajar karena disamping hadirnya *Joged Bumbung*, pemain *Genjek* dalam penyajiannya juga diikuti dengan gerakan tari sebagai ekspresi sajian mereka.

Tari *Joged* disajikan dengan iringan *Genjek*

Sajian ini tidak jauh berbeda dengan *Joged Bumbung* yang biasa diiringi dengan *gamelan grantang*, karena penari itu mencari pasangan menari dari penonton dengan menepukkan kipasnya kepada penonton yang diinginkan. Situasi ini tidak jarang penonton yang diajak menari oleh penari *jogged lari* karena malu atau tidak merasa percaya diri tampil di panggung. Keadaan semacam ini dimanfaatkan oleh penonton lainnya untuk mendorong dan digiring ke panggung.

Tarian pemain *Genjek* sudah mulai ada penataan, tidak selalu duduk bersila, akan tetapi jongkok, dan berdiri. Gerak tarinya menyerupai gerak Tari *Cak* dan Tari *Kecak* yang terdapat pada kesenian *Janger*. Kedua kesenian ini memang memiliki banyak kemiripan karena sama-sama tergolong kesenian rakyat.

Genjek pernah digunakan untuk mengiringi drama tari dalam rangka festival. *Genjek* juga dokolaborasikan dengan salah satu jenis olah raga tradisional yang ada di Desa Sraya yaitu *Megebug*. Olah raga ini merupakan bela diri yang menggunakan tameng sebagai perisai, dan sebatang rotan dengan panjang sekitar 1,5 meter sebagai senjata penyerangan. Beberapa tahun kemudian *Genjek* dijadikan sebagai iringan Dramatari Subali Sugriwa yang mengisahkan peperangan antara dua bersaudara karena berebut seorang wanita.

Dramatari tersebut diawali dari kesepakatan mereka ketika berperang dengan raksasa di sebuah goa. Subali bersedia masuk ke goa untuk melawan raksasa tersebut dengan catatan jika ia menang berhak atas putri raja yang disayembarakan. Sugriwa pun menyepakati perjanjian tersebut dan sebaliknya jika ia berhasil mengalahkannya ia juga mempunyai hak yang sama. Sebelum masuk ke goa, Subali berpesan jika ada darah merah yang keluar maka raksasa lah yang mati, akan tetapi jika yang keluar darah putih berarti ia sendiri yang meninggal. Kata-kata itu senantiasa diingat oleh Sugriwa sekaligus menjaga kakaknya melawan raksasa tersebut. Beberapa lama kemudian terdengar teriakan dan disusul denan keluar darah merah bercampur putih. Melihat kenyataan ini Sugriwa terperanjat dan menganggap kedua yang berperang sama-sama mati. Oleh karena itu goa tersebut ditutupinya dengan batu besar agar tidak mengeluarkan bau yang tidak sedap maupun penyakit. Setelah menutup goa, Sugriwa pulang dan melapor kepada sang raja bahwa Subali dan raksasa telah mati dalam pertempuran di goa. Dengan kematian itu maka ia merasa berhak untuk mempersunting putri raja sebagai hadiah. Hal itupun akhirnya diresdikan oleh Raja dan menyerahkan sepenuhnya kepada Sugriwa. Tidak lama kemudian Subali datang menghadap raja bahwa dirinya yang berhasil mengalahkan raksasa itu. Raja mengatakan bahwa putrinya sudah diperistri Sugriwa atas pengakuannya mengalahkan raksasa.

Mendapat jawaban demikian maka Subali mencari Sugriwa untuk dibunuh karena telah mengkhianati perjanjian. Usaha Subali tidak sia-sia karena Sugriwa diteketaui sedang bercinta denan putri raja. Tanpa basa-basi Subali langsung menerjang–meghantam dan menyiksa Sugriwa. Sugriwa akhirnya minta bantuan Ramadewa untuk membunuh Subali. Atas bantuan itu akhirnya Subali tewas dipanah oleh sang Ramadewa.

2. Instrumentasi

Pada tahun 1998 *Genjek* hanya menggunakan instrumen suling, ditambah alat musik lain yaitu: sebuah penting yakni sejenis kecapi, sepasang kendang yakni kendang *lanang* dan *wadon*, satu buah *grantang* dengan menggunakan 11 (sebelas) bumbung, ketuk, sebuah *grantang jublag* menggunakan 5 (lima) bumbung, sebuah *gong pulu*, 2 (dua) buah suling kecil, dan sebuah *cengceng ricik*. Di dalam kesenian *Genjek* Desa Sraya, alat ini disajikan pada awal lagu yang bertujuan menghantarkan vokal.

3. Lagu dan Syair

Dengan masuknya beberapa alat musik terutama *grantang*, maka lagu-lagu yang dimainkan di dalam *Genjek* di Desa Sraya terbatas pada lagu yang berlaras *slendro*. Hal itu terjadi karena *grantang* yang merupakan alat musik melodis dalam kesenian *Joged Bumbung* menggunakan *laras slendro*. Dengan demikian kehadiran *grantang* dalam kesenian *genjek* memiskinkan lagu yang dapat disajikan. Hal itu sangat berbeda ketika alat ini belum dimasukkan sebagai instrument tambahan di dalam *Genjek*. Dengan menggunakan sebuah suling mereka dapat menyajikan lagu-lagu ber-laras *pelog* maupun *slendro*, karena dengan mengolah tutupan suling, dapat menghasilkan laras yang berbeda.

4. Kostum

Diangkatnya *Genjek* sebagai sebuah seni pertunjukan yang bersifat menghibur, maka kostum harus diperhitungkan agar dapat ditonton lebih menarik. Kendatipun seni tersebut pada dasarnya merupakan seni musik, akan tetapi setelah dikemas dengan Tari *Joged Bumbung* maka masyarakat menganggap *Genjek* adalah tari. Anggapan tersebut tidaklah berlebihan karena ketika pemain menyajikan musik vokal secara tidak langsung sambil menari. Hal semacam ini memang lumrah terjadi terhadap musisi karawitan di Bali karena pemain betul-betul menjiwai yang disajikannya. Mengingat seni tersebut merupakan jenis kesenian rakyat, maka kostum yang digunakan amat sederhana akan tetapi sudah seragam. Seiring perkembangannya maka kostum yang diunakan semakin bagus layaknya penabuh *gamelan*. Hal ini menjadi pertimbangan karena beberapa alat musik tradisi sudah dikolaborasikan dengan *Genjek* tersebut.

5. Tempat Penyajian

Setelah *Genjek* dikemas dan dijadikan sebagai kesenian untuk menghibur masyarakat, maka jumlah pemainnya mencapai hingga 30 orang. Dengan demikian maka untuk pementasannya membutuhkan tempat yang luas. Sebagai sebuah tontonan, *Genjek* juga mulai disajikan di atas panggung atau di tempat yang khusus. Walaupun demikian tidak jarang masih dipentaskan di tempat yang sederhana atau di tanah lapang. Sebagai seni yang berjenis seni kerakyatan, *Genjek* lebih tepat jika berbaur dengan penonton karena lebih komunikatif, lebih-lebih ketika dikolaborasikan dengan *Joged Bumbung*.

6. Fungsi

Genjek yang telah dikolaborasikan dengan tarian *Joged Bumbung*, *Gebug Sraya*, dan bahkan dramatari, maka tujuan tersebut tidak semata-mata untuk kepentingan menghibur diri pemainnya sendiri melainkan dikemas untuk kepentingan orang lain. Sebagai pemain *Genjek* tetap dapat menikmati sajiannya sendiri sekaligus untuk menghibur orang lain.

Dalam kaitannya sebagai hiburan masyarakat maka pemain *Genjek* dikemas sedemikian rupa agar sajian tersebut dapat menarik perhatian masyarakat. Perubahan fungsi tersebut tidak dapat dipisahkan dari perkembangan masyarakatnya, baik seniman maupun penikmatnya. Sebagai seniman mereka tidak ingin apa yang telah diwarisi dari leluhurnya tetap tanpa perubahan. Mereka juga ingin menyumbangkan kemampuan seninya untuk melestarikan *Genjek* tersebut. Pelestarian dapat dilakukan dengan cara mengembangkan yang berpijak dari tradisi sebelumnya. Pengembangan dilakukan berdasar perkembangan masyarakat selaku pendukung seni itu sendiri. Tanpa mempertimbangkan perkembangan masyarakatnya kesenian itu lambat laun akan ditinggalkan dan bahkan mengalami kepunahan.

Faktor-faktor Penyebab Perkembangan *Genjek* di Desa Sraya

Pada umumnya sebuah bentuk kesenian mengalami perubahan, baik bentuk, fungsi, *garap*, dan lain sebagainya. Hal itu amat wajar karena kesenian sebagai produk budaya

masyarakat akan tetap eksis apabila masyarakat pendukungnya menganggap masih memiliki nilai. Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan fungsi kesenian itu sendiri. Perubahan dalam seni pertunjukan juga dapat terjadi dari dalam masyarakat itu sendiri terutama seniman atau pelakunya, karena menganggap seni itu tidak relevan dengan zamannya, atau seniman ingin membuat sumbangan baru terhadap masyarakat. Seniman yang kreatif umumnya melakukan trobosan baru yang inovatif sehingga karyanya dapat bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu kesenian yang mereka warisi sebelumnya, dapat dijadikan pijakan untuk menghasilkan kreativitas. Perubahan seni pertunjukan juga dapat terjadi oleh faktor luar yang direpson oleh seniman pendukungnya. Demikian juga halnya dengan *Genjek* yang hidup di Desa Sraya.

Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, bahwa awal kemunculan seni *Genjek* di Desa Sraya berbentuk seni musik vokal yang fungsinya untuk hiburan pribadi pelakunya. Seiring berjalannya waktu, *Genjek* mengalami perubahan bentuk dan fungsi, yakni berbentuk tari sekaligus menjadi iringan (musik) dan berfungsi sebagai sarana hiburan.

Berubahnya bentuk dan fungsi *Genjek* tidak terlepas dari adanya faktor-faktor pendorong terjadinya perubahan. Faktor pendorong terjadinya perubahan secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor pendorong yang muncul dari dalam kesenian itu sendiri, yang meliputi seniman pendukung (pelaku *Genjek*) dan peran individu (I Komang Nisma) dalam kesenian ini.

Adapun faktor eksternal ini muncul dari luar kesenian ini hidup yang meliputi perkembangan teknologi, kemajuan tingkat pendidikan, dan dicanangkannya kawasan *Candidasa* sebagai salah satu kawasan wisata di Kabupaten Karangasem.

1. Faktor internal

a. Pelaku *Genjek*

Kesenian yang merupakan salah satu unsur yang menyangga kebudayaan, perkembangannya sangat ditentukan oleh kondisi kebudayaan itu sendiri (Soedarsono, 1999: 17). Dengan demikian keberadaan dan perkembangan kesenian itu tidak dapat dipisahkan dari pelakunya. Peranan pelaku selaku penerus tradisi, tentunya tidak cukup hanya dengan memiliki keterampilan saja, akan tetapi harus diikuti pula dengan kesadaran akan perlunya pengetahuan untuk menghasilkan gagasan baru berupa ciptaan maupun pemikiran-pemikiran yang dapat memberikan arah bagaimana kesenian itu dilestarikan dan dikembangkan. Sebagai generasi penerus sudah sewajarnya tidak sekedar menerima apa yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya, akan tetapi dapat mengolah kembali disesuaikan dengan perkembangan jamannya. Mengacu dari nama kesenian ini, sebenarnya *Genjek* tidak dianggap sebagai kesenian oleh masyarakat Bali karena yang lebih ditekankan adalah bercanda atau *megonjakan* yang bertujuan untuk menghibur dirinya sendiri.

Beberapa perubahan yang dilakukan oleh masyarakat pendukung *Genjek* antara lain: Instrumentasi terdiri atas sebuah alat musik sejenis kecap, yang biasa disebut *penting*, sepasang *kendang*, sebuah *cengceng ricik* (kecil), dua buah suling, dua buah *grantang* (sejenis *calung*) yang terdapat pada kesenian *Lengger* di Banyumas Jawa Tengah, dan sebuah *gong pulu* (berwujud sepasang bilah). Kehadiran beberapa alat musik pada kesenian *Genjek*, secara musikal dapat menghasilkan warna suara yang lebih variatif.

Hal itu dapat diamati dari bahan, bentuk maupun cara memainkan yang berbeda satu dengan lainnya. Instrumen *penting* yang sumber suaranya dari dawai atau senar kawat dimainkan dengan cara dipetik. Alat musik ini memiliki kekhasan tersendiri, mengingat belum pernah dijumpai pada gamelan Bali yang jenisnya ada sekitar 26 jenis. (Rembang).

Instrumen-instrumen tersebut di sisi lain dapat mempertegas vokal yang berperan sebagai penerjemah instrumen akan tetapi dapat mengaburkan vokal itu sendiri, atau bahkan mengurangi repertoar yang telah ada sebelumnya akibat larasanya.

Dikemas sesuai dengan seni pariwisata terutama menyangkut waktu yang singkat, isinya padat dan variatif serta murah harganya. (Soedarsono 1999: 3) Bentuk-bentuk kesenian

tradisional dalam kondisi seperti ini bukan saja akan mendapat pengaruh dan perubahan, namun dapat saja menenggelamkan yang pada gilirannya akan menghilang. Apalagi orang-orang di desa juga tergoda dengan apa yang disebut dengan kemajuan. Sementara itu pula ada kecenderungan generasi muda untuk meninggalkan seni tradisi yang sudah dianggap kuno, ketinggalan jaman, dan diganti dengan seni modern yang sedang *trendy*. Dalam seni tembang misalnya sangat sedikit generasi muda yang mau menekuninya.

Mereka lebih suka menyanyikan lagu-lagu pop, *rock*, dangdut dan yang lainnya yang dianggap lebih sesuai. Kenyataan ini tidak mustahil akan berimbas terhadap kesenian kesenian tradisi yang materinya dominan menggunakan unsur tembang di dalamnya, seperti *Arja*, *Prembon*, *Topeng*, *Wayang Wong*, *Cakepung*, dan *Genjek* itu sendiri. Jika kesenian tidak lentur terhadap tantangan dan perubahan maka eksistensinya dalam waktu yang tidak terlalu lama pasti akan terancam punah. Dengan demikian generasi mendatang dapat dipastikan hanya hanya mewarisi tulisan dan bukan kesenian itu sendiri.

Fenomena lain yang sedang berkembang terhadap masyarakat penikmat kesenian tersebut (penonton) yang cenderung menyukai sajian seni yang banyak mengandung lelucon serta adegan kocak yang dapat membuat mereka tertawa (Dibia, 1995: 62) Fenomena ini cukup beralasan karena adanya perubahan gaya hidup masyarakat. Desakan ekonomi menuntut setiap orang harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga mengalami kepayahan fisik dan pikirannya.

Dalam kondisi ini, masyarakat menjadi kurang sigap untuk menikmati tontonan yang terlalu serius, apalagi sampai semalam suntuk. Hiburan-hiburan ringan seperti *Genjek*, *Arja Cowok*, *Bondres*, *Wayang Cengblong* menjadi obat manjur untuk memulihkan kondisi fisik dan pikiran mereka.

Upaya-upaya yang ditempuh dalam rangka melestarikan *Genjek* tersebut adalah tetap memelihara esensial *Genjek* sebagai identitasnya, sehingga dengan dandanan dan kemasan baru mampu tampil dengan nafas segar dan dapat bersaing merebut penonton atau dengan kata lain disukai masyarakat.

Perkembangan *Genjek* dimulai pada tahun 1996 yang diprakarsai oleh I Komang Nisma. Sebelum kembali ke desanya (Desa Sraya), I Komang Nisma bekerja sebagai sopir salah satu biro perjalanan di Denpasar. Sebagai sopir, ia sering menghantar wisatawan ke tempat pertunjukan. Tari *Cak* sangat menginspirasi dirinya untuk melakukan perubahan terhadap *Genjek* yang ada di desanya. Kesenian ini dipandang sejenis oleh Nisma laku dijual untuk wisatawan. Berawal dari profesi itu Nisma berangan-angan jika kembali ke desanya akan melakukan pembaharuan terhadap kesenian *Genjek*. Hal itu direncanakan bukan tanpa alasan dan tujuan, akan tetapi dengan pertimbangan estetis dan ekonomi.

Desa Sraya yang terletak di sebelah tenggara Kabupaten Karangasem merupakan daerah pantai yang berbukit. Keadaan alamnya sangat kering dan tandus, sehingga tidak cocok untuk lahan pertanian. Sehubungan dengan itu masyarakat hanya mengandalkan penghasilan dari kelapa dan jagung. Kendatipun merupakan daerah pantai namun tidak semua penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan. Mereka lebih memilih menjadi pedagang, buruh di Kota Karangasem atau di kota lainnya di Bali.

Pelaku *Genjek* sebagian besar adalah orang-orang yang memang suka menghibur diri sambil menyanyi dan minum tuak. Pada awalnya mereka tidak pernah memikirkan apa yang dilakukannya dapat menghibur orang lain. Mereka semata-mata bertujuan untuk menghibur dirinya sendiri, sehingga tidak perlu mengemas layaknya seni pertunjukan yang dikomersialkan. Seiring berkembangnya zaman, perkembangan teknologi, informasi dan tingkat pendidikan masyarakat dapat merubah paradigma yang selama ini terjadi. Pelaku *Genjek* mulai berpandangan lain terhadap *Genjek* yang selama ini disajikannya. Dengan menyaksikan kesenian sejenis seperti Tari *Cak* dan *Janger*, mereka menganggap bahwa apa yang dilakukan itu termasuk seni pertunjukan kemasan yang dapat dijadikan sebagai sarana hiburan

masyarakat. Dengan demikian maka kesenian yang ia miliki dapat pula dijual untuk mendapat tambahan penghasilan.

b. Peran Komang Nisma

Nisma memiliki peranan cukup besar dalam terjadinya perubahan bentuk dan fungsi kesenian *Genjek* menjadi media hiburan. Ia mampu mengubah cara pandang pemain *Genjek* agar seni tersebut dijadikan seni pertunjukan. Dengan demikian maka keberadaan kesenian ini dapat ditawarkan kepada masyarakat secara luas. Ia ingin kesenian yang ia warisi dari leluhurnya tetap begitu saja, melainkan sebagai generasi penerus hendaknya ikut menjaga eksistensi kesenian tersebut. Nisma menyadari dengan perkembangan masyarakatnya tidak mungkin menyajikan apa yang telah dilakukan oleh pemain sebelumnya, karena terbukti *Genjek* belum mendapat pengakuan masyarakat sebagai seni pertunjukan yang dapat menghibur. Untuk menjaga eksistensi *Genjek* itu, maka Nisma menempuh beberapa upaya.

Langkah awal yang dilakukan Nisma untuk menghidupkan kembali *Genjek* adalah mengumpulkan pelaku *Genjek* dengan tujuan untuk membicarakan berbagai permasalahan terkait dengan kehidupan kesenian ini. Nisma berusaha membangkitkan kembali gairah pelakunya untuk kembali menghidupkan kesenian ini.

Latihan rutin dilakukan di rumah Nisma maupun di Balai Banjar dengan tujuan untuk melakukan inovasi. Sebagai motivator, Nisma memaparkan pegalamannya selama menjadi sopir biro perjalanan wisata di Denpasar terkait dengan kesenian yang sejenis dengan *Genjek* yang dijadikan seni pariwisata dan dapat digunakan untuk mendapat penghasilan tambahan. Hampir setiap malam latihan *Genjek* dilakukan. Nisma memberikan kesempatan kepada pemain yang memiliki potensi untuk mengembangkan diri masing-masing. Pemain yang memiliki potensi mengarang lagu disertai tugas agar membuat lagu yang sesuai dengan perkembangan zaman agar dapat diterima masyarakat. Demikian juga terhadap anggota yang memiliki keterampilan menari ditugaskan untuk menata tari atau sebagai koreografer.

Dengan dimasukkannya beberapa instrumen ke dalam seni *Genjek* maka dipandang perlu ada anggota yang berperan pada bagian tersebut, setelah dianggap layak untuk disajikan. Hal itu dikandung maksud agar dapat disaksikan oleh masyarakat sekaligus sebagai upaya promosi.

Melalui kepemimpinan Nisma kegiatan *Genjek* dapat berjalan lancar dan anggota semakin bertambah. Beberapa instrumen yang dimasukkan ke dalam seni *Genjek* antara lain sepasang *kendang*, sepasang *gerantang*, *tawa-tawa*, *penting*, *cengceng*, dan *gong pulu*.

Dengan kolaborasi ini sajian yang pada awalnya kurang maksimal dapat menyebabkan sajian semakin menarik masyarakat. Nisma sudah mulai melakukan beberapa unsur-unsur hiburan yang dapat mempengaruhi nilai jual. Usahakan pembaruan yang dilakukan Nisma lebih kepada hal inovasi dibidang garap tari dan musiknya.

Nisma menyarankan kepada anggota *Genjek* untuk membeli kostum atau seragam bagi pelaku *Genjek* agar sajian dapat terlihat lebih menarik. Artinya *Genjek* tidak hanya menarik untuk diperdengarkan melainkan juga menarik untuk dilihat.

Pada tahun 2003 Nisma melontarkan gagasan kepada anggotanya untuk memasukkan Tari *Joged Bumbung* ke dalam *Genjek* dengan tujuan sekaligus sebagai promosi di luar Desa Sraya. Gagasan tersebut mendapat tanggapan positif dari anggota lain mengingat di desa tersebut juga berkembang kesenian *Joged*. Promosi yang dilakukan ternyata membuahkan hasil yang cukup signifikan terbukti kas anggota semakin bertambah. Melalui cara tersebut, kelompok *Genjek* berhasil membeli alat musik, kostum, dan sebagian untuk kesejahteraan mereka.

Kesuksesan Nisma dalam memimpin *Genjek*, turut memberikan dampak terhadap dirinya, karena ia semakin dikenal oleh masyarakat di luar Desa Sraya. Sehubungan dengan itu salah seorang warga yang bernama Made Putra mengatakan sebagai berikut: "*Nyen sing kenal ajak Pak Nisma sawireh ia ane ngeranayang Genjeke kasub di Bali*" (Siapa yang tidak kenal

dengan Nisma sebab karena dia Genjek menjadi terkenal di Bali) (wawancara tanggal 25 September 2009).

Sebagai orang yang pernah merantau ke Kota Denpasar, Nisma tidak ingin kehidupan perekonomian masyarakat Sraya tidak berkembang. Oleh karena itu ia ingin meningkatkan pendapatan masyarakatnya melalui berkesenian. Berkesenian biasa dilakukan pada malam hari sehingga tidak mengganggu kegiatan rutin di ladang. Tuntutan ekonomi juga melatarbelakangi Nisma untuk mendorong anggotanya agar selalu melakukan kreatifitas agar dapat menghasilkan uang. Sehubungan dengan itu R.M. Soedarsono menyebutkan dalam bukunya bahwa perubahan itu dapat terjadi akibat tuntutan ekonomi. (R.M. Soedarsono,1998: 82). Dengan demikian *Genjek* semakin dikenal oleh masyarakat Bali dan bahkan sempat ditayangkan oleh stasiun televisi lokal. *Genjek* juga pernah dipercaya untuk mengikuti festival seni rakyat se-Indonesia di Jakarta.

2. Faktor eksternal

a. Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap terjadinya perubahan kehidupan masyarakat, sekaligus memiliki pengaruh terhadap kehidupan *Genjek* untuk beradaptasi. Kehadiran berbagai media informasi seperti radio dan televisi di Desa Sraya mempermudah masyarakat di dalam mengakses berbagai informasi. Media informasi mengubah wawasan, pengalaman, dan pola pikir masyarakat Pentongan, sehingga berdampak adanya perubahan di segala aspek kehidupan.

Bertambahnya wawasan, pengalaman, dan berubahnya pola pikir masyarakat membuat kehidupan masyarakat turut berubah. Perubahan yang terjadi tampak dari bertambahnya kebutuhan hidup masyarakat Pentongan, yang semula hanya tiga kebutuhan pokok (*sandang, pangan, dan papan*), kemudian bertambah dengan kebutuhan pendidikan, kesehatan, hiburan, gaya hidup, dan lain sebagainya.

Berbagai bentuk kesenian yang muncul di dalam media informasi merubah pandangan masyarakat terhadap *Genjek* sebagai sebuah kesenian. Masyarakat menganggap bahwa *Genjek* yang disajikan sebelumnya sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman karena hal itu dapat dikemas sebagai sebuah seni pertunjukan komersial. Dengan adanya perubahan pola pikir masyarakat, maka *Genjek* sudah selayaknya dijadikan sebagai media hiburan, dengan melihat kesenian-kesenian yang sejenis. Perubahan lingkungan yang terjadi hendaknya mendapatkan respon dari pelaku *Genjek* agar seni tersebut tetap eksis. Jika bentuk sajian *Genjek* tidak adaptif terhadap masyarakatnya maka lambat laun seni tersebut ditinggalkan masyarakatnya. Hal ini membuktikan bahwa suatu kesenian atau bentuk kebudayaan harus mampu merespon dan beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi pada lingkungan untuk menjaga eksistensi.

Berubahnya bentuk dan fungsi *Genjek* yang dilakukan oleh pendukungnya merupakan salah satu upaya agar kesenian ini untuk tetap eksis. Pada dasarnya perkembangan teknologi ini menuntut *Genjek* untuk beradaptasi terhadap kenyataan yang ada. Pola adaptasi yang baik akan menjadikan kesenian ini tetap terjaga eksistensinya. Pola adaptasi yang dilakukan *Gejek* adalah dengan merubah bentuk fungsinya menjadi media hiburan yang bersifat komersial.

b. Kemajuan Tingkat Pendidikan

Dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat Desa Sraya seelah tahu 1996 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kesadaran terhadap pentingnya pendidikan terjadi pada dua dekade terakhir. Masyarakat Desa Sraya mulai menganggap bahwa pendidikan adalah sebuah kebutuhan pokok bagi mereka. Anggota masyarakat yang berumur di bawah 30 tahun sudah pernah merasakan duduk di bangku pendidikan formal. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat Sraya adalah orang yang berpengetahuan. Seseorang yang berpengetahuan tentu

akan memiliki cara pandang yang berbeda terhadap berbagai bentuk fenomena termasuk seni *Genjek* yang ia warisi secara turun temurun dari pendahulunya.

I Komang Nisma adalah salah satu anggota masyarakat yang dapat dijadikan cermin dari seorang berpendidikan. Sebagai anggota masyarakat yang peduli terhadap *Genjek*, ia memandang *Genjek* sebagai aset yang potensial untuk dikembangkan. *Genjek* dapat dikemas untuk keperluan hiburan yang dapat digunakan untuk mencari penghasilan tambahan. Ia merupakan seorang yang memiliki cara pandang lain terhadap perkembangan lingkungan di Desa Sraya. Perubahan lingkungan menjadikan ia berpikir untuk merubah arah kehidupan *Genjek* agar sesuai dengan perkembangan yang terjadi saat ini. Hal itu dimaksudkan agar *Genjek* dapat diterima oleh masyarakat sehingga tetap lestari seiring perkembangan jaman.

Sebagai seorang berpendidikan, ia adalah orang yang pertama kali berpikir untuk menjadikan *Genjek* sebagai media hiburan. Hal itu tidak lepas dari pengalamannya merantau di Denpasar sebagai sopir salah satu biro perjalanan wisata. Sebagai media hiburan *Genjek* harus mampu memenuhi berbagai kriteria sebagai sebuah pertunjukan yang hendak dinikmati orang lain.

Menurut Nisma, banyak hal yang harus dilakukan agar seni *Genjek* benar-benar menjadi media penghibur. Sebagai media yang menampilkan musik sebagai hiburan, bukan berarti hanya hasil suara saja yang diperhatikan. *Genjek* harus memperhatikan aspek-aspek lain agar dapat menghibur penonton seperti tampilan visual, etika di dalam menyajikan, tata panggung, dan lain sebagainya. Sebagai salah seorang yang berpendidikan dan berpengalaman, Nisma dianggap mampu untuk memikirkan hal-hal tersebut oleh anggota *Genjek* yang lain.

c. Obyek Wisata Candidasa

Candidasa yang merupakan salah satu obyek wisata di Kabupaten Karangasem turut menjadi motivasi bagi masyarakat untuk meningkatkan kehidupan mereka ke arah yang lebih baik. Dibangunnya aset-aset wisata menjadi modal baru bagi masyarakat untuk dimanfaatkan sebagai sarana meningkatkan perekonomian. Usaha-usaha yang telah dirintis sebelumnya semakin berkembang sebagai penopang kehidupan wisata di wilayah ini. Hotel, losmen dan penginapan yang semakin ramai menjadi sarana dalam memasarkan berbagai produk yang dihasilkan oleh masyarakat. Kebanyakan produk yang ditawarkan di wilayah ini selain wisata alam adalah produk-produk kesenian. Hal itu dikarenakan masih banyaknya kesenian rakyat yang hidup di wilayah ini.

Perkembangan semacam ini, secara tidak langsung turut menggugah kehidupan kesenian di wilayah ini. Berbagai kehidupan kesenian yang ada mulai digalakkan sebagai sarana untuk menarik minat dan perhatian wisatawan. Selanjutnya hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi kesenian yang telah ada agar mampu memiliki nilai jual dan tetap eksis dalam kehidupan pariwisata. Tentu sebagai sebuah produk untuk ditawarkan kepada konsumen dalam hal ini adalah wisatawan, maka sudah sewajarnya memiliki nilai jual agar mampu menarik minat serta perhatian masyarakat luar.

Keadaan ini akhirnya menimbulkan berbagai dampak bagi kehidupan kesenian di wilayah ini. Para pelaku seni harus benar-benar memperhitungkan segala sesuatunya agar mampu untuk bersaing dan tetap eksis. Seni rakyat yang sebelumnya memiliki konsep sederhana berubah menjadi sebuah komoditi yang harus menarik dalam segala hal. Konsep kerakyatan yang melekat harus diubah sesuai dengan konsep hiburan yang bersifat komersial.

Ketika berada di atas panggung dan digunakan sebagai hiburan, tentu hal itu sangat jauh berbeda dengan sifat kesenian rakyat yang tidak memiliki jarak antara pelaku dan penonton. Kostum atau pakaian yang biasa digunakan dalam penyajian *Genjek* umumnya sederhana dan tidak seragam, akan tetapi ketika disajikan di atas panggung, maka pelaku harus memperhitungkan secara maksimal sehingga bisa nikmat untuk ditonton. Menghadapi fenomena tersebut, maka kelompok *Genjek* Desa Sraya ikut bersaing dengan kesenian lain dengan melakukan inovasi dibidang garap musik, pola lantai, kostum, dan lain sebagainya.

d. Peran Pemerintah Daerah

Pemerintah selaku pengambil kebijakan sekaligus berkewajiban sebagai pengayom, sangat berpengaruh terhadap perubahan pada sebuah kesenian. Pemerintah sebagai pengayom sudah sepatutnya mengarahkan, memberi penyuluhan terhadap masyarakat agar kesenian yang dimiliki dapat dilestarikan. Pelestarian sebuah seni pertunjukan sangat berbeda dengan seni rupa karena seni pertunjukan harus senantiasa mengikuti perkembangan masyarakatnya. Oleh karena itu pemerintah harus mengarahkan dan memotivasi masyarakat pendukungnya agar kesenian itu tidak mengalami kepunahan. Sebagai pengambil kebijakan, pemerintah hendaknya tidak segan untuk memberi stimulan berupa dana untuk keperluan tersebut. Terkait dengan peran pemerintah, I Komang Nisma mengatakan bahwa pemerintah daerah Karangasem melalui dinas kebudayaannya telah memberi pengarahan terhadap masyarakat Desa Sraya tentang pelestarian *Genjek*.

Salah satu saran pemerintah adalah membuat kemasan agar mengkolaborasikan *Genjek* dengan *Gebug* yang merupakan cabang olah raga bela diri tradisional yang merupakan khas desa tersebut. Saran yang dipandang cukup logis akhirnya ditindak lanjuti oleh pelaku *Genjek* di Desa Sraya. Usaha yang dilakukan membuahkan hasil yang cukup memuaskan karena mereka sering mendapat undangan pentas di daerah lain di Bali, terutama pada bulan Agustus untuk memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia. Momen ini dipandang tepat oleh masyarakat mengingat di Bali pada umumnya melakukan lomba seni dan olah raga pada saat itu.

e. Peran Rumah Produksi

Salah satu rumah produksi seni yang memfokuskan pada kesenian Bali mempunyai andil besar atas populernya *Genjek* Sraya tersebut. Materi yang dipasarkan dicermati dan dikemas agar produknya diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu pesanan dilakukan kepada kelompok seni yang akan dipasarkan, dengan tujuan dapat merebut pasaran. Pesanan sangat lumrah dalam dunia seni dan kadang-kadang hal itu dapat mendorong munculnya ide-ide baru dalam penciptaan suatu karya seni. (Edy Sedyawati: 1981: 55.)

Berkembangnya bentuk dan fungsi *Genjek* di Desa Sraya tidak lepas dari campur tangan pihak luar yang peduli dengan keberadaan *Genjek* tersebut. Pemerintah Daerah melalui dinas pariwisata selalu memberi arahan kepada anggota *Genjek* agar senantiasa melakukan inovasi dan kreativitas.

Sebagai seorang pengusaha sudah dapat dipastikan berharap agar hasil produksinya dapat diterima masyarakat atau dengan kata lain laris terjual. Sebagai pengusaha rekaman ia senantiasa memilih jenis kesenian yang betul-betul dapat menghibur masyarakat. Sehubungan dengan itu dalam wawancara yang peneliti lakukan di ruang kerjanya mengatakan bahwa masyarakat Bali pada umumnya haus hiburan. Hal itu dipengaruhi oleh kesibukan yang dilakukan setiap hari guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Perkembangan jaman yang cukup pesat membawa konsekuensi terhadap perubahan pola pikir masyarakat. Kebutuhan sekunder telah berubah menjadi primer demi mempertahankan gengsi hidupnya (wawancara, 23 September 2009). Oleh karena itu tidaklah berlebihan jika melirik *Genjek* untuk diangkat sebagai sebuah seni pertunjukan yang dapat dijual dan meraih keuntungan. Saran yang terkait dengan kreatifitas seniman senantiasa disampaikan untuk memotivasi agar selalu kreatif.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, kiranya telah cukup untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam tulisan ini. Perkembangan yang terjadi pada kesenian *Genjek* di Desa Sraya tidak lepas dari perubahan masyarakatnya. Pola pikir, tuntutan jaman serta kebutuhan estetis sangat menentukan perubahan itu. Mereka menganggap bahwa *Genjek* bukan kesenian

yang harus dipertahankan sesuai warisan leluhurnya, akan tetapi harus dikembangkan sesuai perkembangan jaman, karena hidup matinya sebuah kesenian amat tergantung masyarakatnya. Mereka berfikir bahwa *Genjek* tidak hanya dinikmati oleh pelakunya saja, melainkan perlu disajikan untuk orang lain. Oleh karena itu perlu digarap dan dikemas dengan mempertimbangkan selera yang berkembang di masyarakat. sehingga dapat dijadikan sarana mendapat penghasilan tambahan. Peran pemerintah dan pariwisata yang ada di sekitar Desa Sraya ikut andil penyebab perkembangan tersebut.

Kepustakaan

- Agus Sujanto. 1982. et. al. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rineka Baru.
- Aryasa, I W. M. 1976. *Perkembangan Seni Karawitan Bali*. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali.
- Bandem. 1983. I Made. *Ensiklopedi Gamelan Bali*. Denpasar: Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/Tradisional dan Kesenian Baru Pemerintah Daerah Tingkat I Bali,
- _____. 1982. *Mengenal Gamelan Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar,
- Bimo Walgito. 1977. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta,
- Dibia, I Wayan. 1977. *Perkembangan Seni Tari di Bali*. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali.
- _____. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dan arti line.
- Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hartoko, Dick. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dan arti line.

Sumber Audio

- BRVCD:32 Genjek Kadung Iseng "*Pipi Sujenan*" Tahun 2003 Produksi Bali Record Denpasar-Bali
- BRVCD:34 Genjek Kadung Iseng "*Pipi Sujenan*" Tahun 2004 Produksi Bali Record Denpasar-Bali
- Rekaman Pita Cassete :B.1029 *Genjek Anti Setres Voume I* Tahun 2000, Produksi Bali Record Denpasar-Bali
- Rekaman Pita Cassete :B.1028 *Genjek Kadong Iseng Voume I* Tahun 2001, Produksi Bali Record Denpasar-Bali
- Rekaman Pita Cassete :B.1029 *Genjek Kadong Iseng Voume I* Tahun 2002, Produksi Bali Record Denpasar-Bali

Narasumber

- I Komang Nisma, umur 45 tahun, pekerjaan pedagang bahan bangunan, alamat Banjar Bungkula Sraya Barat, Kabupaten Karangasem. Dalam organisasi Genjek sebagai Ketua
- I Wayan Sujarwa 50 tahun, petani, seniman Genjek sebagai penyusun lagu, alamat Banjar Bungkulan Sraya Barat, Kabupaten Karangasem.
- I Made Wijawan, 54 tahun, pekerjaan Pegawai Negeri, Desa Jasi Karangasem, seniman Genjek
- Ni Wayan Kartini, 25 tahun, swasta, sebagai seniman Genjek khususnya vokalis Puri, alamat Banjar Bungkulan Sraya Barat, Kabupaten Karangasem.
- I Komang Sudirman 45 tahun sebagai Vokalis Putra, alamat Banjar Bungkula Sraya Barat, Kabupaten Karangasem.
- I Made Putra, 47 tahun Kepala desa Sraya, alamat Banjar Bungkulan Sraya Barat, Kabupaten Karangasem.
- I Made Widiarta, 37 tahun swasta, sebagai kordiator, alamat Banjar Bungkulan Sraya Barat, Kabupaten Karangasem.
- I Wayan Suweda 40 tahun, petani, seniman Genjek sebagai penata musik, alamat Banjar Bungkulan Sraya Barat, Kabupaten Karangasem.